

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA
BALITA DI KELURAHAN CIJOHO WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KUNINGAN
TAHUN 2017**

(Factor Of The Risk Wich combine with heppening to ispa for Infants To Village of Cijoho The Working Areas Of Puskesmas Kuningan 2017)

Neneng Aria Nengsih¹, Nanang Saprudin¹, Lisa Novita Arief¹

¹Program Studi Keperawatan STIKes Kuningan

ABSTRACT

ISPA is kind of disease it might infected. ISPA also kind of disease are still exist and its become a big issue of global in all countries. The case of ISPA to an infants in Kuningan now is reach of 69,17% in area of work central population (PUSKESMAS) in the village of Cijoho Kuningan its become number 1 intotal of infants and tis is most highhest ranking of diseas in years 2015-2016 with ISPA. The reason in this case is explain to analysis the factor of risk which combinate its happening ti ISPA for infants in the village of Cijoho working area Puskesmas Kuningan 2017. Type of reserch is quantitative analytic survey with design cross-sectional. The sample 250 infants with sampling techniques Proportionate Stratified Random Sampling. Research instrument used is the weight scale, measuring height, questionnaires and obsevation sheets that have tesed the validity. Data analysis using standard chii-square with significant (0,05). Factor whice combine with ISPA its happening to infants within research when in the family is smoking with p-value = 0,011 given breast feeding exclusiv of p-value = 0,017, in status of proteain, the result of imunisation, the knowledge of being mother is not combine with the meaning of ISPA to the infants in the village of Cijoho working are Puskesmas Kuningan 2017. Informing the message to all mother who have an infants to more cares and given breast feeding exclusiv within 0-6 months and contynuesly until 2,5 years old of your infants, so your baby is not easy to have a virus or bacterial in any mamber in your family is smoking inside of the house, so please to stop it to avoid negativ health to your infants.

Keywords : Risk Factor, ISPA

PENDAHULUAN

Menurut WHO sebanyak 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang. Berdasarkan data dari kementerian kesehatan RI tercatat bahwa realisasi penderita ISPA pada tahun 2012 tercatat bahwa realisasi penderita ISPA mencapai 23.469 orang¹.

Berdasarkan penelitian Hayati (2014)² Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menyatakan ISPA masih merupakan urutan pertama penyakit terbanyak pada balita di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 33,44%. Kasus kejadian ISPA di Kabupaten Kuningan adalah (69,17%) dari jumlah balita 155.544 pada tahun 2015³. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kuningan, didapatkan pada tahun 2016 kejadian ISPA terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Kuningan sebanyak 2.102 dengan total penduduk usia balita 4.302. Kejadian ISPA terbanyak dari 8 Kelurahan di Kuningan salah satunya di Kelurahan Cijoho.

Berdasarkan hasil wawancara 10 ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Cijoho, didapatkan data 3 balita dengan status gizi kurang baik, 7 balita yang tinggal serumah dengan

57

ibu yang tidak bekerja, 7 balita dengan riwayat lengkap serta 5 balita yang masih dalam proses imunisasi dan tidak didapatkan data balita dengan riwayat BBLR. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Cijoho Wilayah Kerja Puskesmas Kuningan Tahun 2017, karena di Cijoho belum dilakukan penelitian sejenis.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Populasinya seluruh balita yang berada di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 250 balita.

Data penelitian diambil melalui kuesioner dan observasi yang menggunakan skala ordinal dan nominal dengan jumlah pertanyaan 14 item, yaitu 1 item menggambarkan riwayat BBLR, 1 item pemberian ASI secara eksklusif, 1 item menggambarkan riwayat imunisasi dan 11 item menggambarkan pengetahuan ibu. Observasi yang dilakukan untuk menggambarkan status gizi dan riwayat imunisasi. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat yaitu menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat sebagai berikut :

	ISPA pada Balita		<i>P</i> <i>value</i>
	ISPA	Tidak ISPA	
Status Gizi			
Normal	18 (89)	17(11,0)	
Kurus	49 (87,5)	7(12,5)	
Kurus Sekali	16 (88,9)	2(11.1)	0,983
Gemuk	19(90,5)	2(9,5)	

Riwayat BBLR			
Tidak BBLR	132(87,4)	16(12,6)	
BBLR	90(90,9)	12(9,1)	0,421
Riwayat imunisasi			
Lengkap	131(89,1)	16(10,9)	0,842
Tidak lengkap	91(88,3)	12(11,7)	
Pengetahuan Ibu			
Baik	115(88,5)	15(11,5)	0,80
Cukup	52(96,3)	2(3,7)	
Kurang	55(83,3)	11(16,7)	
Keberadaan keluarga yang merokok			
Tidak Ada	40(100)	0(0)	
Ada	182(88,7)	28(13,3)	0,011
Riwayat Pemberian ASI			
ASI	90(83,3)	18(108)	0,017
Tidak ASI	132(93,0)	10(7,0)	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 155 responden dengan status gizi normal, sebagian besar mengalami ISPA (89%), dan (11%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 56 responden dengan status gizi kurus, mengalami ISPA (87,5%) dan (12,5%) tidak mengalami ISPA. 18 responden dengan status gizi kurus sekali, sebagian besar mengalami ISPA (88,9%) dan (11,1%) tidak mengalami ISPA. 21 responden yang memiliki status gizi gemuk, sebagian besar mengalami ISPA (90,5 %) dan (9,5 %) tidak mengalami ISPA

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,983, artinya tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Diketahui bahwa dari 151 responden yang tidak mengalami BBLR, sebagian besar mengalami ISPA (87,4%) dan (12,6%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 99 responden balita dengan BBLR, sebagian besar mengalami ISPA (90,9%) dan (9,1 %) tidak mengalami ISPA

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,421, artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijohowilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Diketahui bahwa dari 147 responden dengan riwayat imunisasi lengkap, sebagian besar mengalami ISPA (89,1%) dan (10,9%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 103 responden dengan riwayat imunisasi tidak lengkap, Sebagian besar mengalami ISPA (88,3%) dan (11,7%) tidak mengalami ISPA.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,404, artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijohowilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Diketahui bahwa dari 130 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar balitanya mengalami ISPA (88,5%) dan (11,5%) tidak mengalami ISPA. 54 responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar balitanya mengalami ISPA (96,3%) dan (3,7%) tidak mengalami

ISPA. Sedangkan 66 responden ibu dengan pengetahuan kurang, sebagian besar balitanya mengalami ISPA (83,3%) dan (16,7%) tidak mengalami ISPA

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,80, artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Diketahui bahwa dari 40 responden balita yang tidak mempunyai anggota keluarga yang merokok didalam rumah, (100,0%) yang mengalami ISPA dan (0%) yang mengalami tidak ISPA. Sedangkan untuk responden balita yang mempunyai anggota keluarga yang merokok didalam rumah dari 210 responden balita, (88,7%) yang mengalami ISPA dan (13,3%) yang mengalami tidak ISPA.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,011, Berdasarkan nilai OR disimpulkan bahwa keluarga yang merokok berisiko 1,09X balitanya mengalami ISPA, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara keberadaan keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijohowilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Diketahui bahwa dari 108 responden balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif, (83,3%) yang mengalami ISPA dan (16,7%) yang mengalami tidak ISPA. Sedangkan untuk responden balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dari 142 responden balita, (93,0%) yang mengalami ISPA dan (7,0%) yang mengalami tidak ISPA

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,017, artinya terdapat hubungan antarariwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan diterima.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal. Hal ini dikarenakan pada saat dilakukan penelitian balita dalam kondisi sehat. Kondisi sehat padabalita tersebut disebabkan faktor pola asuh makan yang baik, ibu berusaha memberikan nutrisi yang cukup pada balita dengan memperhatikan pola makan balita. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa ibu senantiasa memperhatikan asupan makanan yang bergizi.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Arendedo, et al (2011) dalam (Munawarah, 2015)⁴ menyatakan bahwa “praktek pola asuh makan dalam memberikan makan pada anak meliputi memberikan makan yang sesuai umur, kepekaan ibu mengetahui waktu makan anak dengan cara membujuk anak sehingga nafsu makan meningkat, menciptakan situasi makan yang baik, hangat dan nyaman”. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mengalami BBLR. Hal ini dikarenakan faktor pengetahuan ibu yang baik mengenai BBLR, ibu akan lebih menjaga kesehatan saat hamil dan menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR sehingga anak akan lahir normal. Berdasarkan hasil wawancara saat penelitian bahwa ibu yang memiliki balita mempunyai pengalaman dari kehamilan pertama sehingga ibu lebih berhati-hati untuk menjaga kondisi janin saat di kandungan, dan ibu pun senantiasa memeriksakan kandungn kebidan puskesmas yang sedang posyandu.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007)⁵ menjelaskan bahwa “pengetahuan adalah hasil dari ‘tahu’, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu”. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar balita mendapatkan imunisasi lengkap. Hal ini

dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu. Kebanyakan dari balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap di Kelurahan Cijoho Wilayah Kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, memiliki ibu dengan rata-rata tingkat pendidikan menengah atas. Berdasarkan hasil wawancara penelitian ibu selalu memperhatikan masalah imunisasi dan rutin melakukan imunisasi sesuai kebutuhan balita hal ini dapat dilihat dari buku KIA yang ibu balita bawa saat berkunjung ke posyandu. Adapun ibu yang menyatakan anaknya tidak mendapatkan imunisasi satu pun sejak usia balita disebabkan karena dilarang oleh suaminya "beliau tidak percaya bahwa imunisasi yang lengkap dapat meningkatkan kekebalan tubuh anaknya"

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2010)⁵ yang menyatakan bahwa "tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan menekuni pengetahuan atau informasi yang diperoleh". Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik karena dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang didapatkan ibu mengenai ISPA dari berbagai sumber yang ada seperti: media elektronik media cetak dan pendidikan kesehatan yang didapatkan dari penyuluhan posyandu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dari jawaban kuisisioner tentang "pengetahuan ibu" rata-rata menjawab dengan baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan teori Wawan dkk (2010)⁶ menjelaskan bahwa "tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan berupa pendidikan, pekerjaan dan usia". Hal ini didukung oleh data yang didapatkan peneliti saat penelitidimana responden memiliki pendidikan menengah. Hal ini berdampak pula pada penerimaan informasi mengenai masalah khususnya kesehatan. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden

mempunyai anggota keluarga yang merokok didalam rumah dan terpapar asap rokok. Peneliti berpendapat bahwa banyaknya anggota keluarga yang merokok didalam rumah disebabkan karena kurangnya kesadaran dari anggota keluarga. Salah satunya faktor dari kurangnya pengetahuan ibu mengenai bahaya langsung jika asap rokok terhirup oleh balita secara langsung. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada kesehatan keluarga, ibu yang berpengetahuan baik cenderung memiliki informasi mengenai berbagai hal terutama pencegahan penyakit. Balita dengan anggota keluarga yang merokok didalam rumah rata-rata pengetahuan ibu yang cukup dan kurang.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010)⁵ mengatakan bahwa "dengan memberikan informasi-informasi tentang cara menghindari penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut". Hal ini didukung oleh data yang didapatkan saat melakukan penelitian dimana sebagian besar responden rata-rata menjawab ada anggota keluarga yang merokok didalamnya. Teori menurut Bustan dalam (Marhamah dkk, 2014)⁷ yang menyatakan bahwa "anak yang orang tuanya merokok didalam rumah akan mudah menderita penyakit gangguan pernapasan. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan ASI secara eksklusif hal ini dikarenakan ibu balita yang sibuk bekerja, sehingga ibu balita menggantikan ASI eksklusif dengan susu formula. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa banyaknya ibu yang sibuk bekerja sehingga tidak terpenuhinya pemberian ASI secara eksklusif, hal ini sangat berdampak pada kesehatan balita itu sendiri .

Teori ini sejalan dengan Purwati (2012)⁸ menjelaskan bahwa Peran ASI pada kesehatan sangatlah penting agar bayi dapat memperoleh imunoglobulin dari serum ibu maupun ASI, bayi dapat perlindungan terhadap serangan kuman

Clostridium tetani, sigela, influenza, streptokokus, stafilokokus, virus polio, rotavirus, dan vibriocorela. Oleh karena itu, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan terhindar dari berbagai penyakit infeksi, penyakit sistem pencernaan serta berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami ISPA. Peneliti berpendapat bahwa banyaknya balita yang mengalami ISPA dikarenakan berbagai faktor risiko yaitu keberadaankeluarga yang merokok didalam rumah. Asap rokok yang terhirup oleh balita akan mengganggu saluran pernapasan balita yang dapat menyebabkan iritasi sehingga virus dan bakteri ISPA mudah masuk melalui saluran pernapasan dan masuk kedalam tubuh balita.

Hal ini sejalan dengan teori Winarni (2010)⁹ yang menyatakan bahwa “adanya asap rokok apabila terpapar pada balita, dapat terjadi kerusakan pada saluran pernapasan”. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa balita yang memiliki gizi normal sebanyak (89,0%) dengan ISPA hal tersebut tidak menjamin asupan gizi yang baik akanterhindar dari penyakit. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang mendukung seperti: adanya keluarga yang merokok didalam rumah dan tempat tinggal yang berada di lingkungan kotasehingga dengan mudah terpapar polusi kendaraan dan kurangnya pepohonan yang bisa menghirup polusi kendaraan yang melintas. Balita yang memiliki status gizi kurus sebanyak (87,5%) dengan ISPA hal ini disebabkan kurangnya nutrisi makanan pada balita mempengaruhi status gizi sehingga balita dengan mudah terkena penyakit khususnya ISPA dan balita dengan status gizi kurus sekali sebanyak (88,9%) sangatlah rentan terhadap penyakit sedangkan status gizi gemuk sebanyak (90,5%) dapat mempengaruhi karena sangat berisiko terkena beberapa penyakit.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,983 lebih besar dari α :0,05 artinya tidak terdapat hubungan

antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah Kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hiotesis yang diajukan ditolak. Hasil penelitian sangat bertolak belakang dengan penelitian Hayati (2012) yang menyatakan bahwa “hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value*= 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status gizi dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Peneliti berpendapat bahwa status gizi pada balita bukan faktor dominan yang menyebabkan kejadian ISPA pada balita, namun faktor lain yang lebih dominan seperti keberadaan keluarga yang merokok dan riwayat pemberian ASI eksklusif.

2. Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa balita yang memiliki riwayat tidak BBLR sebanyak (87,4%) dengan ISPA. Hal ini dikarenakan faktor pengetahuan ibu yang kurang baik dan pengalaman ibu saat hamil dan juga didukung dengan adanya anggota keluarga yang merokok didalam rumah sehingga masih banyak balita yang terkena ISPA tetapi tidak BBLR. Balita yang terlahir dengan riwayat BBLR sebanyak (90,9%) dengan ISPA, hal ini diakibatkan karena adanya masalah pada saat ibu sedang hamil, mayoritas ibu yang memiliki balita dengan riwayat BBLR umumnya berusia lebih dari 35 tahun dan ibu dengan kehamilan pertama yang sangat kurang mendapatkan informasi tentang kehamilan serta kepercayaan masyarakat yang mengurut perut saat hamil akan dipercaya dapat memperkuat janin.

Bayi yang lahir dengan tidak BBLR sebanyak (12,6%) dengan tidak ISPA. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu balita yang baik serta pengalaman ibu mengenai kehamilan berikutnya akan membuat ibu lebih menjaga kesehatan serta memperhatikan asupan makanan pada saat ibu sedang hamil dan menghindari faktor

lain yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR sehingga bayi akan terlahir normal. Bayi yang memiliki riwayat BBLR sebanyak (9,15%) dengan tidak ISPA. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang baik sehingga banyak bayi terlahir dengan normal.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,421 lebih besar dari $\alpha=0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti dkk (2012) hasil statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,68 lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan ISPA. Hal ini dikarenakan faktor pengetahuan ibu yang baik sehingga angka riwayat BBLR berkurang.

Peneliti berpendapat bahwa riwayat BBLR pada balita bukan faktor dominan yang menyebabkan kejadian ISPA pada balita, namun faktor lain yang lebih dominan seperti keberadaan keluarga yang merokok. Hal ini dapat dipengaruhi jika balita lahir dengan riwayat BBLR namun pemberian gizi yang baik dan melakukan imunisasi sesuai prosedur serta mendapatkan ASI secara eksklusif bayi akan terhindar ISPA. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa balita yang memiliki riwayat imunisasi lengkap sebanyak (89,1%) dengan ISPA. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu. kebanyakan dari balita yang mendapatkan imunisasi lengkap memiliki ibu dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA. Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap namun memiliki anggota keluarga yang merokok didalam rumah akan berpengaruh terhadap kesehatan balita itu sendiri, karena ketika asap rokok terhirup oleh balita dan masuk kedalam saluran pernapasan akan menimbulkan kerusakan pada pernapasan dan apabila diikuti dengan iritasi akan

menimbulkan infeksi sehingga akan mengakibatkan ISPA pada balita. Balita dengan imunisasi tidak lengkap sebanyak (88,3%) dengan ISPA. Hal ini disebabkan karena ibu balita yang tidak percaya jika balitanya diberikan imunisasi akan meningkatkan kekebalan tubuh balita itu sendiri.

Balita dengan riwayat imunisasi lengkap sebanyak (10,9%) dengan tidak ISPA, hal ini dipengaruhi faktor pengetahuan ibu yang baik akan pentingnya imunisasi untuk kesehatan balita dimasa yang akan datang, mayoritas balita yang mendapatkan imunisasi lengkap tidak memiliki anggota keluarga yang merokok didalam rumah. Balita dengan imunisasi tidak lengkap sebanyak (11,7%) dengan tidak ISPA. Hal ini disebabkan pengetahuan ibu yang baik dan didukung dengan pemberian ASI secara eksklusif sehingga balita yang tidak diberikan imunisasi lengkap sedikit yang terkena ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,842 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Irnawati dan Ningrum (2015)¹⁰ hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value*=2,07 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara riwayat imunisasi dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017.

Peneliti berpendapat bahwa riwayat imunisasi pada balita bukan merupakan faktor dominan namun ada faktor yang lebih dominan yang menyebabkan ISPA pada balita yaitu keberadaan keluarga yang merokok dan riwayat pemberian ASI secara eksklusif berdasarkan data yang diperoleh 131 balita yang mendapatkan imunisasi lengkap tidak jauh berbeda

dengan yang mendapatkan imunisasi lengkap pada ISPA. Hal ini dikarenakan status gizi kurus dan gemuk dan adanya anggota keluarga yang merokok didalam rumah dapat menyebabkan ISPA.

Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap namun status gizi kurus dan tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai risiko terkena berbagai penyakit karena daya tahan tubuh yang lemah. Sehingga dapat dengan mudah virus dan bakteri masuk kedalam tubuh yaitu melalui saluran pernapasan. Balita merupakan perokok pasif sebagaimana kita ketahui perokok pasif lebih berbahaya dibandingkan perokok aktif. Asap rokok yang masuk kedalam saluran pernapasan balita akan merusak saluran pernapasan dan apabila diikuti dengan iritasi akan menimbulkan infeksi sehingga terjadinya ISPA pada balita.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak (88,5%) dengan ISPA. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan ibu, bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik belum tentu balitanya tidak terkena ISPA dan dapat diakibatkan oleh faktor lain seperti adanya anggota keluarga yang merokok didalam rumah serta tidak terpenuhinya pemberian ASI secara eksklusif sehingga masi banyak ibu dengan pengetahuan baik tetapi balitanya ISPA. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (96,3%) dengan ISPA hal ini disebabkan oleh pengetahuan ibu yang hanya sampai sekolah menengah pertama, sehingga ibu tidak begitubanyak mendapatkan informasi tentang kesehatan khususnya ISPA. Ibu dengan pengetahuan (83,3%) dengan ISPA mayoritas ibu dengan pengetahuan kurang tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar hal ini sangat berpengaruh karena pengetahuan yang tidak baik akan cenderung mendapatkan informasi yang sedikit mengenai kesehatan.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (11,5%) dengan tidak ISPA hal ini dikarenakan banyaknya ibu

mendapatkan informasi mengenai kesehatan balita sehingga tidak begitu banyak balita yang mengalami ISPA. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (3,7%) dengan tidak ISPA mayoritas ibu dengan pengetahuan cukup tidak memiliki anggota keluarga yang merokok didalam rumah sehingga banyak balita yang tidak terkena ISPA walau dengan pengetahuan ibu yang cukup. Ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak (16,7%) dengan tidak ISPA mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan kurang memberikan balitanya ASI secara eksklusif dan mendapatkan imunisasi yang lengkap sehingga balita tidak mudah terserang penyakit khususnya ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,80 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Marhamah (2012)⁷ hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,790 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis ditolak

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu yang baik tidak menjamin balitanya akan terkena ISPA. Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami ISPA, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan bukanlah faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya ISPA pada balita namun ada faktor yang lebih berpengaruh seperti keberadaan keluarga yang merokok karena jika ibu berpengetahuan baik namun ada keluarga yang merokok didalam rumah dapat menyebabkan resiko ISPA pada balita. Asap rokok mengandung 4000 zat

berbahaya didalamnya. Zat berbahaya tersebut apabila masuk kedalam tubuh balita akan mengganggu kesehatan balita. Masa balita merupakan masa yang sangat rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik namun masih banyak balita yang mengalami ISPA disebabkan karena faktor pekerjaan ibu. Sebagian besar ibu merupakan wiraswasta dan ada yang bekerja sebagai buruh dan juga PNS. Sering kali ibu menitipkan anaknya kepada nenek atau sodara terdekat. Sehingga ibu tidak dapat memberikan pengawasan dan pencegahan kepada balitanya karena nenek atau sodara yang menjadi pengasuh sementara belum tentu memiliki pengetahuan yang baik, ketika ada anggota keluarga yang merokok didalam rumah balita akan dibiarkan dan tidak dilakukan pencegahan untuk menghindarkan balita dari asap rokok tersebut. Sehingga berisiko terhadap balita untuk terserang penyakit seperti ISPA.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai anggota keluarga yang merokok didalam rumah sebanyak (88,7%) dengan ISPA. Banyaknya anggota keluarga yang merokok didalam rumah disebabkan karena kurangnya kesadaran dari anggota keluarga yang merokok. Salah satu faktor dari kurangnya kesadaran anggota keluarga yang merokok adalah karena pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada kesehatan keluarga. Ibu yang berpengetahuan baik cenderung memiliki informasi mengenai berbagai hal terutama mengenai pencegahan penyakit. Balita dengan anggota keluarga yang merokok didalam rumah rata-rata pengetahuan ibu cukup dan kurang, namun banyak juga yang berpengetahuan baik pula banyak anggota keluarga yang masih merokok didalam rumah. Balita dengan keberadaan keluarga yang merokok sebanyak (13,3%) tidak ISPA. Hal ini disebabkan karena kesadaran

keluarga untuk merokok diluar lingkungan rumah, sehingga balita yang berada dirumah tersebut tidak menghirup asap rokok.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,11 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dapat disimpulkan ada hubungan antara keberadaan keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis di terima.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mariza dan Trisnawati (2015)¹¹ berdasarkan hasil penelitian dari 18 orang responden (62,2%) memiliki balita tidak ISPA, sedangkan 23 orang (71,9%) memiliki balita terkena ISPA hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,04 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara keberadaan keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita.

Menurut Suyono (2014) dalam Mariza dan trisnawati (2015)¹¹ menyatakan bahwa asap rokok mengandung CO dengan konsentrasi lebih dari 20.000 ppm selama dihisap. Konsentrasi tersebut terencana menjadi 400 sampai 500 ppm. Konsentrasi yang tinggi dalam darah meningkat. Selain berbahaya terhadap orang yang merokok, artinya asap rokok juga berbahaya bagi orang yang berada disekitarnya karena asapnya dapat terhisap. Semakin banyak jumlah rokok yang terhisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA. Hal ini didukung dengan hasil penelitian banyaknya anggota keluarga yang merokok.

Peneliti berpendapat bahwa banyaknya anggota keluarga yang merokok didalam rumah disebabkan kurangnya kesadaran dari anggota keluarga yang merokok. Salah satunya faktor dari kurangnya kesadaran anggota keluarga yang merokok karena pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada kesehatan keluarga. Ibu yang berpengetahuan baik cenderung memiliki informasi yang banyak mengenai

berbagai hal terutama mengenai pencegahan penyakit. Balita dengan anggota keluarga yang merokok didalam rumah rata-rata pengetahuan ibu cukup dan kurang. Ibu yang berpengetahuan baik akan menghindari anaknya dari berbagai faktor yang dapat menimbulkan penyakit salah satunya dengan komunikasi ibu dengan anggota keluarga yang merokok untuk tidak merokok didalam rumah. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak (83,3%) dengan ISPA. Balita yang mendapatkan ASI eksklusif namun memiliki status gizi kurus sekali akan mempunyai risiko terkena serangan berbagai macam penyakit, karena daya tahan tubuh yang lemah. Sehingga dengan mudah virus dan bakteri masuk kedalam tubuh balita melalui pernapasan serta didukungnya anggota keluarga yang merokok didalam rumah sehingga masih banyak balita yang mendapatkan ASI eksklusif tetapi dengan ISPA. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak (93,0%) dengan ISPA. Hal ini dikarenakan kesibukan ibu balita yang bekerja keluar kota sehingga anak tersebut di titipkan kepada neneknya dan saudara terdekatnya, kesibukan ibu yang bekerja diluar kota tersebut tidak memungkinkan ibu balita memberikan ASI eksklusif ada pula ibu yang mengatakan produksi ASI nya sangat sedikit sehingga balita di berikan susu formula, bahwa kita ketahui susu formula bukanlah susu pengganti ASI melainkan susu untuk pertumbuhan balita hal ini akan berpengaruh dengan kesehatan balita itu sendiri karena akan mudah terserang berbagai penyakit khususnya ISPA.

Balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak (16,7%) dengan tidak ISPA. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang baik dan kesadaran ibu balita akan pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga angka kejadian ISPA pada balita dengan tidak ISPA lebih sedikit dibandingkan dengan ISPA. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak

(7,0%) dengan tidak ISPA hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu balita yang baik serta didukungnya dengan pemberian imunisasi yang lengkap sehingga angka kejadian ISPA balita dengan tidak diberikan ASI eksklusif lebih sedikit dibandingkan dengan ISPA.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,25 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan tahun 2017, maka hipotesis yang diajukan di terima.

Hal ini sesuai dengan penelitian Asriati dkk (2012)¹² menyatakan bahwa balita dengan status ASI eksklusif sebanyak 20 balita yaitu 3 balita pada kasus dan 17 balita pada kontrol, sedangkan balita dengan kasus bukan ASI eksklusif berjumlah 116 balita yaitu 65 balita pada kasus dan 51 balita pada kontrol. Hal ini menunjukkan balita dengan status bukan ASI eksklusif (47,8%) lebih banyak persentasenya dibandingkan pada kontrol (37,5%) hasil uji statistik didapatkan nilai *p value*= 0,03 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ISPA.

Begitu juga dengan teori Purwati (2012)⁸ yang menjelaskan bahwa peran ASI pada kesehatan sangatlah penting agar bayi dapat memperoleh imunoglobulin dari serum ibu maupun ASI, bayi dapat perlindungan terhadap serangan kuman *clostridium tetani*, *sigela*, *influenza*, *streptokokus*, *stafilokokus*, *virus polio*, dan *vibriocerala*. Oleh karena itu bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan terhindar dari berbagai penyakit infeksi, penyakit sistem pencernaan serta berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus khususnya ISPA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tidak terdapat hubung antara status gizi, antara riwayat BBLR, riwayat imunisasi, pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho wilayah kerja Puskesmas Kuningan. Terdapat hubungan antara keberadaan keluarga yang merokok pemberian ASI secara eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cijoho Wilayah Kerja Puskesmas Kuningan.

Saran

Disarankan kepada seluruh ibu yang memiliki balita untuk lebih memperhatikan pemberian ASI secara eksklusif selama 0-6 bulan dan di lanjut sampai 2,5 tahun usia balitanya, dengan memberikan ASI secara eksklusif untuk balitanya agar tidak mudah terkena virus atau bakteri. Anggota keluarga yang merokok didalam rumah agar menghentikan kebiasaan merokok didalam rumah karena berdampak negatif terhadap kesehatan balita kedepannya.

Disarankan kepada petugas kesehatan untuk lebih giat lagi dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki balita mengenai faktor risiko penyebab kejadian ISPA yaitu pemberian ASI secara eksklusif dan keberadaan keluarga yang merokok. Penyuluhan yang diberikan mengenai pentingnya memberikan ASI secara eksklusif (tidak ditambahkan makanan atau minuman apapun selain ASI) dan mengenai bahaya paparan asap rokok untuk kesehatan balita.

KEPUSTAKAAN

1. WHO.(2007).Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi & pademi difasilitas pelayanan kesehatan.pedoman interm WHO juni 2007
2. Hayati.(2014).Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Kaliki Kota Bandung.*Jurnal Ilmu Keperawatan*.vo 1 April 2014
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan (2015) *Profil Kesehatan Kabupaten Kuningan*
4. Munawarah, 2015
5. Notoatmojo, S.(2012).*Metode Penelitian Kesehatan*.Jakarta:Rineka Cipta
6. Wawan, A., and M. Dewi. "Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia." *Yogyakarta: Nuha Medika* (2010): 16-8.
7. Marhamah dkk. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekan. <http://www.repository.unhas.ac.id/Artikel>
8. Purwati, Yuni. "Korelasi Partisipasi Ibu Menyusui Pada Kelompok Pendamping Asi Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif." *Tugas Akhir*11.1 (2015): 73-82.
9. Winarni dkk. (2010).Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua Dan Anggota Keluarga Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor di Kabupaten Kebumen Tahun 2009. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol. (6), .16-21
10. Irnawati dan Ningrum (2015)
11. Mariza &Trianawati.(2015).Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung .*Jurnal kebidanan*.Vol 1, No 2 , juli 2015:57-62
12. Asriati, Asriati, Zamrud Zamrud, and Dewi Febrianty Kalenggo. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita." *Medula* 1.2 (2015).